

Congklak: Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Risfi Dianfi^{1✉}, Ghina Wulansuci²

¹ Raudhatul Athfal (RA) Mifthahussalam, Kab. Bandung Barat, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ risfidianfi07@gmail.com, ² ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 10/09/2024; Direvisi: 21/10/2024; Disetujui: 02/11/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kecerdasan Emosional; Congklak

Kecerdasan emosional dapat membantu anak dalam membuat sebuah keputusan dengan baik, cara anak dapat bersosialisasi dengan orang lain serta memahami dirinya sendiri. Namun, sebagian besar anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola kemampuan emosinya, seperti bersikap egois, mengekspresikan rasa marah dengan tidak wajar, menjalin hubungan kurang baik dengan temannya. Permainan tradisional congklak adalah permainan yang dimainkan oleh dua orang dengan media berupa papan panjang yang terdapat 16 lubang dan biji. Salah satu manfaat dari permainan ini adalah dapat mengembangkan kemampuan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional congklak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan analisis data dekriptif persentase. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 anak laki-laki usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Miftahussalam. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan congklak dengan indikator (1) mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah dengan persentase 79,1%;(2) mampu menunda keinginannya, menaati aturan/ perintah dari guru dengan persentase 78%;(3) mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja dengan persentase 77%.

ABSTRACT

KEYWORDS

Emotional Intelligence; Congklak

Emotional intelligence can help children make good decisions. Children can socialize with other people and understand themselves. However, most children still experience difficulties in managing their emotional abilities, such as being self-ish, expressing anger inappropriately, and having poor relationships with their friends. The traditional game of congklak is a game played by two people using a long board with 16 holes and seeds. One of the benefits of this game is that it can develop children's emotional abilities. This research aims to determine the increase in emotional intelligence of children aged 5-6 years through the traditional game of congklak. The research method used is descriptive-quantitative, with data collection techniques in the form of observation and analysis of descriptive data per percentage. The subjects in this study were 8 boys aged 5-6 years at Raudhatul Athfal (RA) Miftahussalam. The results of this research are an increase in the emotional intelligence of children aged 5-6 years through the congklak game with indicators (1) being able to know and express fear, happiness, sadness, and anger with a percentage of 79.1%; (2) being able to postpone their desires, obeying rules/orders from the teacher with a percentage of 78%; and (3) being able to build good relationships with other people or be friends with anyone with a percentage of 77%.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi ialah kemampuan seseorang dalam memberikan dorongan positif didalam dirinya seperti mengenal perasaan diri sendiri, mengelola perasaan diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, serta mampu berempati terhadap sesama. Maka dari itu, bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang harus diperhatikan namun

dalam keterampilan emosional juga harus mulai dikembangkan sejak anak usia dini karena ternyata keterampilan emosional ini dapat membantu anak dalam mengatasi berbagai persoalan di kehidupan sehari-hari. Menurut Goleman (dalam Lestariningsrum et al., 2019) menjelaskan terkait ketika seorang anak memiliki kemampuan kecerdasan emosi akan nampak sebuah kemampuan dalam mengenali perasaan dalam dirinya, dalam orang lain, mampu dalam memotivasi dirinya maupun orang lain, mengendalikan atau mengelola emosi dalam individunya secara baik serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik merupakan anak yang bisa mengatur/mengelola emosinya dengan mahir, bisa menanggulangi persoalannya dengan baik, mengambil keputusan dengan berhati-hati dan bisa mengalihkan emosinya kepada suatu aktivitas yang positif (Susilowati, 2018). Kemampuan emosi ini juga memiliki keterkaitan dengan penanaman kemandirian bagi anak. Karena ketika anak sudah mampu mengendalikan emosinya sejak dini maka akan terlatih untuk menyelesaikan masalahnya sehari-hari secara mandiri. Namun ternyata masih banyak anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, mengingat pentingnya kecerdasan emosional ini, alangkah baiknya jika dapat memberikan pengajaran sejak dini mengenai kecerdasan emosional guna membantu pertumbuhan dan perkembangan emosionalnya.

Setelah melakukan studi pendahuluan di RA Miftahussalam masih ada beberapa anak yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah hal ini terlihat pada anak-anak yang belum terbiasa mengatur emosionalnya dengan baik salah satu perilaku yang muncul adalah ketika anak merasa marah dan kesal, anak akan melampiaskan kekesalannya dengan melakukan tindakan agresif kepada orang yang telah membuatnya marah seperti berkata kasar, menendang, memukul serta berteriak. Selain itu ada beberapa anak yang tidak mau menunda keinginannya seperti tidak mentaati peraturan, tidak mau mengantri, berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa mempedulikan orang disekitarnya dan kurangnya rasa empati kepada temannya.

Kurangnya kemampuan emosi pada anak disebabkan salah satunya pembelajaran yang diberikan disekolah hanya berfokus pada kegiatan calistung dan hafalan sehingga kegiatan yang diberikan begitu monoton dan kurangnya stimulasi pada aspek perkembangan yang lain khususnya perkembangan emosionalnya. Pola asuh orang tua dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam perkembangan emosional anak. Kebanyakan anak tidak diberi pengajaran bagaimana mengelola emosi dengan baik seperti mengenali perasaannya atau mengungkapkan perasaan yang anak rasakan, kemudian tidak memvalidasi perasaan anak serta tidak diberikan solusi atau jalan keluar ketika emosi negatif yang dirasakan oleh anak. Salah satu emosi yang sulit untuk anak kendalikan adalah bagaimana ia meluapkan amarahnya dengan baik serta mau menunda keinginannya. Kemampuan emosi bagi seorang anak akan bermanfaat dalam menangani dan mengungkapkan perasaan-perasaannya secara baik dan tepat yang ditunjukkan secara verbal atau tindakan. Mampu mengelola emosi berarti anak mampu menyatakan emosinya dengan kata-kata, serta tindakan yang positif untuk mengekspresikannya.

Salah satu hal yang disenangi oleh anak-anak adalah bermain, bermain menjadi salah satu metode dalam pembelajaran anak usia dini, dengan begitu salah satu upaya yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui permainan tradisional. Menurut Ningsih (Saparida, 2020) permainan tradisional merupakan bagian dari unsur budaya yang tidak bisa diabaikan mengingat permainan ini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kejiwaan, karakter dan kehidupan sosial dimasa mendatang. Selain itu, permainan ini memberikan kesan atau ciri khas pada suatu kebudayaan tertentu dengan begitu permainan tradisional dapat dijadikan sebuah aset budaya guna mempertahankan identitas serta keberadaannya dalam suatu kelompok masyarakat. Permainan

tradisional ini dapat diwariskan secara turun-temurun pada tiap generasi yang mana setiap daerahnya memiliki aneka ragam permainan tradisional.

Salah satu permainan tradisional yang dapat dimainkan adalah congklak, permainan congklak ini dimainkan oleh dua orang. Alat atau media yang digunakan dalam permainan congklak ini adalah berupa kayu atau plastik yang berbentuk oval memanjang serta terdapat 16 lubang, lubang tersebut berfungsi untuk menampung biji-bijian atau batu kecil. Cara memainkan permainan tradisional congklak sangat sederhana pemain hanya memindahkan satu biji-bijian atau batu kecil kesetiap lubangnya. Pemain yang dapat mengumpulkan biji atau batu kecil terbanyak itulah pemenangnya (Nurhayati et al., 2020). Melalui permainan congklak ini dapat memberikan hiburan serta melatih kesabaran dan ketelitian seperti pada saat memindahkan satu biji kesetiap lubangnya kemudian anak-anak diharapkan dapat menerima kekalahan dengan baik pada saat bermain selain itu anak-anak belajar bagaimana ia harus mengikuti atau mentaati aturan permainan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan kecerdasan emosional melalui permainan tradisional congklak pada anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (Jayusman & Shavab, 2020) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak membuat perbandingan dalam satu variabel dengan variabel lainnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu nilai variabel baik itu variabel independen maupun dependen. Menurut Sudjana dan Ibrahim (Jayusman & Shavab, 2020) penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan mengenai suatu peristiwa atau gejala yang sedang dialami saat ini. Pendekatan kuantitatif sendiri menurut Arikunto (Jayusman & Shavab, 2020) pendekatan yang menggunakan angka baik itu dalam pengumpulan data, analisis data serta dalam hasil dari penelitiannya. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah 8 anak laki-laki usia 5-6 tahun di RA Miftahussalam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik analisis data menggunakan deskripsi persentase. Data diperoleh melalui observasi pada kegiatan bermain tradisional congklak dengan indikator penilaian, sebagai berikut: (1) Mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah; (2) Mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/ perintah dari guru; (3) Mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja. Teknis analisis data menggunakan deskripsi persentase menggunakan rumus dibawah ini

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka persentase

f = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahussalam dengan subjek penelitian 8 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan selama enam kali pertemuan.

Tabel 1 Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Permainan Tradisional Congklak untuk Anak Usia 5-6 Tahun

No	Nama anak	Indikator																	
		Mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah						Mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah dari guru						Mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja					
		Pertemuan						Pertemuan						Pertemuan					
1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6		
1	AZ	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSB
2	RZ	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
3	GO	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	MB	BSB	BSB
4	ZP	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSB
5	BR	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSB
6	SN	MB	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
7	ZZ	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSB
8	FD	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
Persentase		53,1 %	71,8 %	75%	87,5 %	87,5 %	100 %	56,2 %	62,5 %	81,2 %	81,2 %	90,6 %	96,8 %	65,6 %	62,5 %	75%	71,8 %	90,6 %	93,7 %
Jumlah total persentase		79,1%						78%						77%					

Tabel 2 Keterangan Kriteria Skor Penilaian

Skor Penilaian (1-4)	Keterangan
1	BB Belum Berkembang
2	MB Mulai Berkembang
3	BSH Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 1 peningkatan kecerdasan emosional melalui permainan tradisional congklak untuk anak usia 5-6 tahun diperoleh data sebagai berikut:

1. Pada pertemuan 1 kecerdasan emosional anak masih dominan dalam kategori mulai berkembang, untuk indikator mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah dari delapan anak, tujuh anak dalam kategori mulai berkembang (87,5%) dan satu anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%). Pada indikator mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah guru dari delapan anak, enam anak dalam kategori mulai berkembang (75%) dan 2 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (25%). Pada indikator mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja dari delapan anak, lima anak dalam kategori mulai berkembang (62,5%) dan tiga anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (37,5%).

2. Pada pertemuan 2, untuk indikator mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah dari delapan anak, satu anak dalam kategori mulai berkembang (12,5%) dan tujuh anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (87,5%). Pada indikator mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah guru dari delapan anak, empat anak dalam kategori mulai berkembang (50%) dan empat anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%). Pada indikator mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja dari delapan anak, empat anak dalam kategori mulai berkembang (50%) dan empat anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%).
3. Pada pertemuan 3, untuk indikator mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah delapan anak dalam kategori mulai berkembang (100%). Pada indikator mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah guru dari delapan anak diperoleh tiga anak dalam kategori mulai berkembang (37,5%) dan lima anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (62,5%). Pada indikator mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja delapan anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (100%).
4. Pada pertemuan 4, untuk indikator mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah dari delapan anak, diperoleh empat anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan empat anak dalam kategori berkembang sangat baik (50%). Pada indikator mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah guru dari delapan anak diperoleh satu anak dalam kategori mulai berkembang (12,5%), empat anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan tiga anak dalam kategori berkembang sangat baik (37,5%). Pada indikator mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja dari delapan diperoleh empat anak dalam kategori mulai berkembang (50%), satu anak berkembang sesuai harapan (12,5%) dan tiga anak dalam kategori berkembang sangat baik (37,5%).
5. Pada pertemuan 5, untuk indikator mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah dari delapan anak diperoleh empat anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan empat anak dalam kategori berkembang sangat baik (50%). Pada indikator mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah guru dari delapan anak diperoleh tiga anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (37,5%), lima anak dalam kategori berkembang sangat baik (62,5%). Pada indikator mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja dari delapan anak diperoleh tiga anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (37,5%) dan lima anak berkembang sangat baik (62,5%).
6. Pada pertemuan 6 untuk indikator mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah delapan anak dalam kategori berkembang sangat baik (100%). Pada indikator mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/perintah guru dari delapan anak diperoleh satu anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%) dan tujuh anak dalam kategori berkembang sangat baik (87,5%). Pada indikator mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja dari delapan anak diperoleh dua anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (25%) dan enam anak dalam kategori berkembang sangat baik (75%).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahussalam melalui permainan tradisional congklak dapat meningkat. Permainan tradisional congklak sendiri dimainkan oleh dua orang atau berpasangan, dari permainan tradisional congklak ini anak dapat mengekspresikan emosinya ketika bermain seperti tersenyum dan bergembira ketika dapat bermain congklak, anak mampu mengikuti atau mentaati aturan pada saat permainan berlangsung seperti ketika menentukan siapa yang lebih dulu bermain, memasukan setiap bijinya kedalam lubang dengan hati-hati, berhenti bermain ketika kalah. Serta mampu membina hubungan baik dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Goleman (dalam Lubis & Khadijah, 2018) aspek dari kecerdasan emosional diantaranya mengenal emosi, mengatur emosi, memotivasi, mengenal emosi orang lain serta menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Hidayah (2020) dikatakan bahwa permainan tradisional menjadi salah satu hal yang dapat digunakan dalam kematangan kecerdasan emosional, hal ini sesuai dengan hasil penelitian karena peneliti menggunakan permainan tradisional yaitu congklak. Permainan tradisional merupakan sebuah warisan yang dapat dimainkan oleh anak-anak secara manual serta dekat dengan alam selain itu permainan tradisional ini mampu mengembangkan potensi serta kecerdasan yang dimiliki pada setiap anak ketika bermain permainan tradisional. Seperti dalam penelitian Nurhayati, Pratama & Wahyuni (2020) permainan tradisional congklak dapat membantu proses pembelajaran pada anak usia dini mengenai mengekspresikan emosinya baik itu sedih, senang, marah, kemudian dalam permainan tradisional congklak ini mempunyai beberapa aturan yang harus di patuhi atau ditaati oleh setiap pemainnya dengan begitu anak dapat belajar bagaimana ia harus dapat menunda keinginannya dan mematuhi aturan yang ada. Permainan tradisional congklak ini dimainkan oleh dua orang pemain maka anak-anak akan belajar untuk membina atau menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik yang diharapkan anak-anak dapat mendukung satu sama lain ketika bermain seperti dapat mengapresiasi temannya, membantu temannya ketika kesulitan, dan mendukung temannya ketika kalah dalam permainan.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniati (dalam Maghfiroh, 2020) menyatakan bahwa dalam permainan tradisional mampu memberikan stimulasi anak dalam mengembangkan sikap kerjasama, menghargai orang lain, mentaati aturan, mengembangkan sikap empati terhadap teman, membantu anak dalam menyesuaikan diri, berinteraksi secara positif serta mampu mengkondisikan anak dalam mengontrol diri sendiri. Seperti halnya hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya permainan tradisional memiliki manfaat bagi perkembangan anak usia dini khususnya dalam kecerdasan emosional anak. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan kemampuan kecerdasan emosional anak setelah digunakannya permainan tradisional congklak pada anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian Ramadhani & Fauziah (2020) menunjukkan bahwasanya anak-anak yang berada di pantai selatan Kulon Progo bermain permainan tradisional dengan teman-teman sebayanya karena permainan tradisional ini dapat mereka mainkan kapan saja serta media ataupun instrument permainan yang digunakannya pun mudah untuk didapatkan. Anak-anak dapat belajar mengenai cara mengendalikan emosi mereka melalui permainan tradisional hal ini dikarenakan permainan tradisional dapat memberikan pengalaman positif bagi anak. Selain itu, didalam permainan tradisional dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya seperti halnya didalam permainan congklak yang dimainkan oleh dua orang pemain.

Selain permainan tradisional yang dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kecerdasan emodional, ternyata ada beberapa alternatif lainnya yang dapat mengembangkan ataupun meningkatkan kecerdasan emosional salah satunya hasil dari penelitian Motello

dan Coons (dalam Pangaribuan, 2021) menyatakan bahwa mereka telah melakukan penelitian pada anak usia 11 sampai 14 tahun di kota New York, anak-anak tersebut memiliki gangguan emosional salah satunya dengan menunjukkan beberapa perilaku seperti mudah tersinggung, marah serta melakukan tindakan agresif. Kemudian anak-anak tersebut mengikuti program terapi musik klasik dan hasilnya anak-anak mengalami perubahan emosi yang lebih signifikan dengan begitu anak-anak tersebut menunjukkan perilaku lebih baik lagi seperti dapat mengendalikan diri, tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung serta berkurangnya tindakan agresif.

Selain melalui program terapi musik klasik yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional, salah satunya melalui *storytelling* yang terdapat pada penelitian Oktiawati, Widodo & Istianah (2020) menyatakan bahwa *storytelling* media boneka jari kain flanel dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia prasekolah dilihat dari nilai rata-rata persentase sebelum diberikannya *storytelling* media boneka jari dengan setelahnya, nilai rata-rata persentase sebelum diberikannya *storytelling* media boneka jari kain flanel adalah 7,9% sedangkan nilai rata-rata setelah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel adalah 11,6% sehingga terjadi peningkatan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak usia prasekolah selain nilai rata-rata yang meningkat perilaku yang ditunjukkan anakpun berbeda dari sebelumnya. Setelah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel anak-anak sudah mampu menunjukkan ekspresi emosi seperti senang, sedih, kecewa, marah dan kesakitan. Anak sudah mampu mengontrol emosinya, memiliki keberanian atau percaya diri, mengungkapkan perasaannya serta membina hubungan yang baik dengan temannya.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dalam diri anak melalui beberapa cara baik itu metode, model maupun media pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan metode, model maupun media yang digunakan haruslah menarik dan menyenangkan bagi anak hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi anak, karena ketika anak menikmati setiap proses kegiatan tersebut secara tidak langsung anak akan belajar melalui kegiatan yang telah diberikan. Memberikan pengalaman belajar bagi anak dapat membantu mereka dalam mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki baik itu kemampuan kognitif afektif maupun psikomotor anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan pada 8 anak dengan usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Miftahussalam dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kecerdasan emosional, peningkatan terlihat dari proses observasi yang dilakukan dengan indikator penilaian yang telah di gunakan pada setiap siklusnya. Indikator penilaian yang digunakan yakni: (1) Mampu mengetahui dan mengekspresikan rasa takut, senang, sedih dan marah; (2) Mampu menunda keinginannya, mentaati aturan/ perintah dari guru; (3) Mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain atau berteman dengan siapa saja. Kecerdasan emosional ini dapat membantu anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti mengungkapkan emosi dengan baik, mengikuti aturan yang ada dilingkungannya, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan begitu anak-anak dapat hidup dengan mandiri, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta nantinya anak diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka temui.

REFERENSI

- Hidayah, C. N. (2020). Menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui kesenian. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 269-275.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran learning management system (lms) berbasis edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Lestarinigrum, A., Nugroho, I. H., & Kuntjojo, K. (2019, October). Pengendalian emosi anak usia dini melalui metode bermain kolaboratif (Studi kasus pada anak Kelompok B1 di TK Negeri Pembina Mojoroto). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 86-97). <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/2>
- Lubis, R., & Khadijah, K. (2018). Permainan tradisional sebagai pengembangan kecerdasan emosi anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 177-186. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-05>,
- Maghfiroh, Y. (2020). Peran permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.23960/jpa.v6n1.20861>
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan congklak pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125-137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Oktiawati, A., Wididodo, P. Y., & Istianah N. (2020). *Storytelling* media boneka jari kain flanel meningkatkan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 11(2), 9-17. <https://doi.org/10.36308/jik.v11i2.235>
- Pangaribuan, S. E. (2022). Penggunaan musik klasik sebagai media dalam meningkatkan kecerdasan emosional terhadap anak usia balita 0-5 tahun. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 102-112. https://www.researchgate.net/publication/372328304_Penggunaan_Musik_Klasik_Sebagai_Media_dalam_Meningkatkan_Kecerdasan_Emosional_kepada_Anak_Usia_Balita_0-5_Tahun
- Ramadhani, R. P., & Fauziah, Y. P. (2020). Hubungan sebaya dan permainan tradisional pada keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011-1020. [10.31004/obsesi.v4i2.502](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502)
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan emosional anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145-158. [10.21043/thufula.v6i1.4806](https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806)
- Saparida, Z. (2020). Kajian pustaka pengembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional ular naga pada anak usia 5-6 tahun. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2020). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4774/>